

Penerapan Model Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Septi Hariyani

SDN Tegaljeruk, Indonesia

*Correspondence: ✉ septihariyani83@gmail.com

Article history:

Received
November 22, 2022

Revised
January 21, 2023

Accepted
Mei 01, 2023

ABSTRACT

Purpose – This study aims to describe the implementation of problem-based learning as an effort to enhance students' critical thinking skills in the subject of Science, specifically the Plant Reproduction topic for Grade VI students at Tegaljeruk Elementary School in the Academic Year 2022/2023.

Method – The method utilized by the researcher in this study is qualitative descriptive method. Qualitative research generates descriptive data, involving observations of speech, writing, and behavior of the observed individuals. Based on the observed context, the obtained data is then recorded and analyzed.

Findings – One of the advantages of the problem-based learning model is its ability to train students in utilizing various concepts, principles, and skills they have learned to solve the problems they encounter. Through the implementation of problem-based learning, critical thinking skills can develop, as observed in this research, including the ability to identify, analyze, solve problems, think logically, make accurate decisions, and draw conclusions.

Keywords. Critical thinking, problem-based learning

Histori Artikel:

Diterima
22 November 2022

Direvisi
21 Januari 2023

Disetujui
01 Mei 2023

ABSTRAK (Abstrak maksimal 250 kata) (Ebrima, 10 pt, Italic, Justify)

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *problem based learning* sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA, materi Perkembangbiakan Tumbuhan Kelas VI SD Negeri Tegaljeruk Tahun Pelajaran 2022/2023

Metode – Metode yang digunakan oleh peneliti dalam studi ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu melakukan observasi terhadap ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Sesuai konteks yang teramati, data yang diperoleh kemudian dicatat dan dianalisis.

Hasil – Salah satu keunggulan dari model pembelajaran problem based learning yaitu mampu melatih siswa dalam menggunakan berbagai konsep, prinsip dan keterampilan yang telah mereka pelajari untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan penerapan problem based learning, kemampuan berpikir kritis dapat berkembang, karena pada kemampuan berpikir kritis yang diamati dalam penelitian ini berupa kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, memecahkan masalah, berpikir logis, membuat keputusan dengan tepat serta dapat menarik kesimpulan

Keywords: Berpikir kritis, problem based learning

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini harus seimbang antara pengetahuan akademik dan pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk sikap, nilai, dan perilaku yang baik dalam diri peserta didik. Pemerintah mencanangkan Profil Pelajar Pancasila sebagai kerangka yang komprehensif untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan karakter yang baik. Melalui nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila, peserta didik di harapkan menjadi generasi muda penerus bangsa yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual saja tetapi juga peserta didik berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila yang harus dimiliki peserta didik adalah bernalar kritis. Dengan bernalar kritis, peserta didik mampu mencari, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan berdasarkan fakta kemudian melakukan pengambilan keputusan. Susanto (2015) menyatakan bahwa upaya untuk pembentukan kemampuan bernalar kritis peserta didik yang optimal mensyaratkan adanya kelas yang interaktif, peserta didik dipandang sebagai pemikir bukan seorang yang diajar, dan pengajar berperan sebagai mediator, fasilitator, dan motivator yang membantu peserta didik dalam belajar bukan mengajar.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembentukan kemampuan bernalar kritis peserta didik adalah keahlian dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Dengan model pembelajaran yang diterapkan diharapkan peserta didik mampu membentuk, mengembangkan bahkan meningkatkan kemampuan bernalar kritis. Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat memfasilitasi untuk membentuk kemampuan bernalar kritis adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Saat ini *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu metode yang populer dan efektif untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan pemikiran kritis pada peserta didik. *Problem Based Learning* melibatkan peserta didik secara aktif dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di lingkungannya. *Problem Based Learning* juga salah satu metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mendorong pemikiran dan pemahaman yang mendalam.

Metode pembelajaran *Problem Based Learning* ini, dapat diterapkan pada muatan pembelajaran IPA pada materi perkembangbiakan pada hewan. Mengingat pentingnya IPA, maka usaha yang harus dilakukan yaitu dengan membenahi proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan menawarkan suatu pendekatan pembelajaran dengan konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata peserta didik. Selain itu juga mendorong peserta didik bernalar kritis. Untuk mewujudkan itu salah satu caranya adalah dengan metode pembelajaran *Problem Based Learning*.

John Dewey dalam Wina (2010) menjelaskan 6 langkah *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah yang kemudian ia namakan metode pemecahan masalah, yaitu a) Merumuskan masalah, yaitu langkah peserta didik

menentukan masalah yang akan dipecahkan; b) Menganalisis masalah, yaitu langkah peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang; c) Merumuskan hipotesis, yaitu langkah peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang ia miliki; d) Mengumpulkan data, yaitu langkah peserta didik mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; e) Pengujian hipotesis, yaitu langkah peserta didik mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan; f) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Model *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata yang ditemui di lingkungan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Menurut Sudarman (2007) menyatakan bahwa landasan *Problem Based Learning* adalah proses kolaborative. Pembelajar akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang dimilikinya dan dari semua yang diperoleh sebagai hasil kegiatan berinteraksi dengan sesama individu. Dengan *Problem Based Learning* diharapkan siswa dapat memecahkan masalah dengan beragam alternatif solusi, serta dapat mengidentifikasi penyebab permasalahan yang ada.

METODE

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam studi ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu melakukan observasi terhadap ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Sesuai konteks yang teramati, data yang diperoleh kemudian dicatat dan dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Ciri-ciri pembelajaran *Problem Based Learning* antara lain: (a) pengajuan pertanyaan/masalah, (b) berfokus pada keterkaitan antar disiplin, (c) penyelidikan autentik, (d) menghasilkan produk dan memamerkannya, dan (e) kolaborasi. Dalam *Problem Based Learning* siswa dibebaskan untuk memperoleh isu-isu kunci dari masalah yang mereka hadapi, mendefinisikan kesenjangan pengetahuan mereka dan mengejar pengetahuan yang hilang (Hmelo-Silver & Barrows, 2006). Dengan alasan inilah PBL dipandang sebagai model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh dorongan intrinsik dan ekstrinsik. Latar belakang kepribadian dan kebudayaan seseorang dapat mempengaruhi usaha seseorang untuk dapat berpikir kritis terhadap suatu masalah dalam kehidupan (Hassoubah, 2007). Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan *Problem Based Learning* pada penelitian ini meliputi beberapa langkah yaitu 1) Persiapan yang dilakukan guru dengan mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kegiatan Siswa (LKS); 2) Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan *Problem Based Learning* dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis; 3) Evaluasi dan Refleksi dengan subyek penelitian tentang hambatan yang ditemui dalam penerapan *Problem Based Learning* dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Perencanaan kegiatan pembelajaran sudah dilaksanakan oleh guru pada mata pelajaran IPA dengan baik. Hal ini terlihat dari sudah adanya RPP dan LKS. Dalam rencana yang telah disusun oleh guru sudah tertulis rencana pembelajaran yang menggunakan model *Problem Based Learning*. Penerapan model *Problem Based Learning* mendukung terlaksananya pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM). Siswa terlibat penuh dalam proses pembelajaran, karena siswa bertindak sebagai subyek pembelajaran (*student centered learning*). Guru lebih terlibat hanya sebagai fasilitator, yang merencanakan kegiatan dan mendukung proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai pendapat Newman (2005) yang menyatakan bahwa dalam *Problem Based Learning* tugas guru atau dosen sebagai tutor atau fasilitator yang bertugas mengembangkan pengetahuan dan skills anggota komunitasnya (siswa).

Proses memecahkan masalah ini membantu siswa mengintegrasikan pengetahuan yang mereka peroleh sebelumnya dengan permasalahan atau informasi yang diperoleh untuk dapat menawarkan berbagai alternatif solusi. Wulandari (2011) mengungkapkan bahwa *Problem Based Learning* didesain dengan mengkonfrontasikan pembelajaran dengan masalah kontekstual yang berhubungan dengan materi pembelajaran sehingga pembelajar mengetahui mengapa mereka belajar kemudian mengidentifikasi masalah dan mengumpulkan informasi dari sumber belajar, kemudian mendiskusikannya bersama teman-teman dalam kelompoknya untuk mendapatkan solusi masalah sekaligus mencapai tujuan pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dan dibiasakan oleh setiap individu. Kebiasaan berpikir kritis ini akan dibawa oleh siswa pada kehidupan sehari-hari.

Setelah dilaksanakan pembelajaran IPA dengan metode pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas VI SD Negeri Tegaljeruk, secara kognitif prestasi belajar peserta didik meningkat. Ketuntasan belajar IPA mencapai 90% dari jumlah peserta didik. Selain itu hasil belajar afektif dan psikomotorik peserta didik juga meningkat. Hal ini terbukti adanya peningkatan peserta didik mencetuskan ide dan gagasan, mengeluarkan pendapat, menelaah masalah, menelaah kemungkinan solusi yang akan diambil, berinteraksi dengan guru, mampu mendemonstrasikan, kerjasama dengan kelompok

meningkat, dan menyelesaikan soal-soal latihan. Dengan partisipasi peserta didik yang aktif dan kreatif peserta didik dalam pembelajaran yang semakin meningkat, bernalar kritis peserta didik juga meningkat, suasana kelas pun menjadi lebih hidup dan menyenangkan dan pada akhirnya prestasi belajar IPA meningkat. Kelebihan metode pembelajaran *Problem Based Learning* dapat membawa peserta didik memahami permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar dengan langkah penyelesaian masalah secara ilmiah sehingga peserta didik mampu menemukan solusi permasalahan dengan baik.

KESIMPULAN

Penerapan *Problem Based Learning* dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan oleh siswa sebagai upaya mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dan permasalahan yang akan ditemui sekarang maupun nantinya. Langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* yang digunakan; 1) mengidentifikasi masalah, kesesuaian informasi yang diperoleh; 2) mengeksplorasi penafsiran; 3) menentukan alternatif sebagai solusi; 4) mengkomunikasikan kesimpulan; dan 5) mengintegrasikan, memonitor, dan memperhalus strategi untuk mengatasi kembali masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Susanto. 2015. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenada Media.
- Adawiyah, R., Asbari, M., & Damayanti, M. S. (2023). Tiga Level Proses Belajar Efektif: Fundamental, Insightful Knowledge, Specific Skill. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(02), 339–342.
- HmeloSilver, C. E., & Barrows, H. S. (2006). Goals and strategies of a problem-based learning
- Hasruddin. 2009. Memaksimalkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Kontekstual.
- Hassoubah, Z.I. 2007. Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis. Jakarta: Nuansa
- Mahsun. 2017. Edisi Ketiga: Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya.
- Newman, Mark J. 2005. Problem Based Learning: An Introducing and Overview of the Key Features of On marrisa's mind. Berpikir kritis.
- Sudarman. 2007. Problem Based Learning: Model Pembelajaran untuk Mengembangkan dan the Approach. *JVME*. 32 (1) : 12-20.
- Wulandari, Nadiah., Sjarkawi & Damris M. 2011. Pengaruh Problem Based Learning dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Tekno-Pedagogi*. 1(1). 14-24